

BAB IV

1.1 Kesimpulan

Dalam skripsi ini, penelitian dilakukan untuk melakukan identifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk interjeksi berdasarkan teori Gu Bon Gwan (2015) yang terdapat dalam dialog Drama Korea “Revenant” yang ditulis oleh Eun-Hye Kim, serta untuk memahami bagaimana penggunaan interjeksi tersebut dalam drama dengan teori konteks oleh Dell Hymes (2004) sebagai teori penunjang.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap serial Drama Korea *Revenant* terdapat 83 bentuk interjeksi secara keseluruhan, terdapat 1 bentuk interjeksi yang menunjukkan kesedihan yaitu *aigu* (아이구), terdapat bentuk-bentuk interjeksi ungkapan kehendak seperti 7 interjeksi *yeoboseyo* (여보세요), 13 interjeksi *ye* (예), 13 interjeksi *ne* (네) dan 10 interjeksi *aniyo* (아니요), selain itu ditemukan bentuk-bentuk interjeksi kebiasaan atau gaya berbicara seperti 26 interjeksi *mwo* (뭐) serta 13 bentuk interjeksi *eo* (어) juga 2 bentuk interjeksi *eum* (음) jenis gagap yang digunakan secara ekstensif untuk menambah dimensi emosional dan realitas pada dialog antar tokoh dalam drama.

Di samping itu, tidak ditemukan bentuk interjeksi ungkapan perasaan bahagia *gippeum* (기쁨), terkejut *nollam* (놀람), dan *jeulgeoum* (즐거움).

Hal ini mengacu pada drama “Revenant” yang memiliki genre horor,

supranatural dan misteri sehingga dialog-dialog yang muncul tidak terlalu relevan untuk digunakan.

Penggunaan interjeksi pada drama “Revenant” ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai bentuk pengekspresian emosi dari tokoh secara langsung, tetapi juga berfungsi sebagai pengatur dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara para tokoh, memperkuat karakterisasi serta meningkatkan dramatisasi adegan.

Dengan ini, penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa interjeksi memainkan peranan penting dalam memperkaya dialog dan menyampaikan nuansa emosional yang mendalam kepada para penontonnya.

1.2 Saran

Interjeksi merupakan sebuah objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Bidang ini sering kali menjadi objek kajian peneliti karena interjeksi merupakan bentuk linguistik yang banyak digunakan pada percakapan sehari-sehari. Namun, penelitian interjeksi yang menggunakan metode kajian pragmatik masih sangat jarang ditemukan. Harapan penulis, di kemudian hari akan terdapat lebih banyak penelitian interjeksi menggunakan metode kajian pragmatik yang tidak terbatas pada penelitian sebuah drama namun juga pada media lainnya yang lebih luas lagi.

Selain itu, peneliti juga menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini, kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini di masa mendatang.